

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu upaya atau perbuatan yang diarahkan pada kemaslahatan dan kesejahteraan peserta didik dan masyarakat yang sudah berlangsung sejak dahulu dan tidak diragukan lagi eksistensinya.¹

Upaya meningkatkan mutu pendidikan salah satunya dilihat dari kualitas peserta didiknya, jika peserta didik berhasil dalam meningkatkan kualitas dirinya maka lembaga pendidikan tersebut dinilai berhasil dalam menjalankan dan mewujudkan tujuan dari lembaganya. Oleh karenanya, peserta didik menjadi factor terpenting untuk perkembangan suatu lembaga pendidikan dan peserta didik juga bisa berpengaruh terhadap kemajuan bangsa, karena peserta didik menjadi generasi penerus yang harus benar-benar dididik, dilatih dan dibentuk karakternya menjadi peserta didik yang berakhlak, dan

¹ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 42.

berilmu baik dari segi ilmu pengetahuan, agama, maupun teknologi.

Peserta didik merupakan bahan mentah didalam sebuah proses transformasi, atau dengan kata lain peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis.²

Peserta didik juga sebagai salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk

² Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), 24.

mencapai tujuan belajarnya. Itulah sebabnya siswa atau peserta didik adalah merupakan subjek belajar.³

Kualitas peserta didik ditentukan oleh pendidikan yang merupakan sarana yang dapat mempersatukan setiap warga negara menjadi satu bangsa, karena melalui pendidikan setiap peserta didik difasilitasi, dibimbing dan dibina untuk menjadi warga negara yang menyadari dan merealisasikan hak dan kewajibannya.⁴

Sebagaimana yang telah tercantum dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵

³ Nurfadilah, "Teori dan Konsep Peserta Didik Menurut Al-Qur'an", *Eduprof Islamic Education Journal*, Vol. I, No. 2, (September, 2019), 8.

⁴ TIM Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT. IMTIMA, 2007), 1.

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kemendikbud, 2003), 3.

Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan baik oleh kepala madrasah atau pendidik untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter, berpotensi dan memiliki prestasi dibidang akademiknya agar mereka menjadi pribadi yang produktif bagi dirinya, masyarakat dan negaranya. Karena itu pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi yang berwawasan ilmu sebagai bekal untuk menghadapi masa depan yang lebih baik.

Dengan adanya upaya pendidikan dalam membentuk dan menjadikan peserta didik yang berprestasi baik di bidang akademik maupun di bidang non akademik, untuk itu perlu diketahui standar penilaian pendidikan dalam tiap lembaga yang mengacu pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, bahwa:

Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk

mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.⁶

Standar penilaian pendidikan ditentukan sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan oleh lembaga masing-masing, adapun KKM dibentuk dengan melihat indikator pencapaian kompetensi dan selanjutnya menentukan nilai intake (aspek karakter peserta didik), kompleksitas (kompetensi materi), dan daya dukung (kondisi satuan pendidikan pada proses pencapaian kompetensi).

Selanjutnya, standar penilaian pendidikan terbentuk untuk mengetahui hasil dari capaian peserta didik sebagai target pencapaian seperti yang telah tercantum pada peraturan menteri pendidikan dan

⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2016, *Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 3.

kebudayaan nomor 4 Tahun 2018 tentang Penilaian Hasil

Belajar bahwa:

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilaksanakan melalui USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) dan US (Ujian Sekolah). Penilaian hasil belajar oleh pemerintah dilaksanakan melalui UN (Ujian Nasional). Penilaian hasil belajar dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.⁷

Berdasarkan permendikbud nomor 4 tahun 2018 tentang penilaian hasil belajar, bahwa untuk menentukan hasil belajar peserta didik dilakukan dengan melaksanakan ujian sekolah atau ujian nasional, yang memuat materi dari awal pembelajaran berlangsung di kelas awal sampai pada pembelajaran dikelas akhir.

Undang-undang tersebut menjelaskan beberapa peraturan yang kaitannya dengan pendidikan, mulai dari sistem pendidikan, standar penilaian dan penilaian hasil belajar yang menjadi acuan dan panduan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Dengan adanya

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2018, *Tentang Penilaian Hasil Belajar*, (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 3.

peraturan tersebut, maka sistem pendidikan di Indonesia diharapkan terarah dan sesuai dengan yang diharapkan pemerintah dalam menyelaraskan pendidikan Indonesia.

Selain peserta didik yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam suatu madrasah dalam mencetak generasi emas, adapula manajemen madrasah yang sangat berperan penting dalam mengelola madrasah agar efektif dan efisien karena madrasah sebagai wadah bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas diri dan prestasi di dunia pendidikan. Oleh karenanya, manajemen lembaga pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kualitas madrasah dan kualitas peserta didik.

Sebagaimana Firman Allah Swt dalam surah As-Sajdah (32:5).

يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاوَاتِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يُعْرِجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ

أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ. (السَّجْدَةُ ٣٢:٥).

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu

hari yang kadarnya seribu tahun menurut perhitunganmu.
(Q.S. As-Sajdah (32):5).⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah lah yang mengatur segala urusan di langit maupun bumi, mengatur dengan sedemikian rupa dan terencana dengan sebaik baiknya rencana. Dengan demikian, sebagai khalifah di muka bumi, manusia pun dianjurkan untuk mengatur dan mempola kehidupannya dengan sebaik mungkin, begitupun juga dengan sebuah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan harus memiliki manajemen yang baik dan teratur, manajemen tersebut disusun dengan sedemikian rupa agar memiliki visi, misi dan tujuan madrasah yang akan menjadi focus madrasah dalam menciptakan out put dan out come yang berkualitas.

Lembaga pendidikan memiliki system kebijakan masing-masing dalam mengelola lembaganya, terutama dalam hal manajemen kesiswaan yang menjadi tolok ukur keberhasilan suatu lembaga dalam mengembangkan

⁸ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2015), 415.

sumber daya manusia. dengan menerapkan kebijakan atau system pendidikan yang terstruktur dan terorganisir dengan baik, seperti penerapan *system full day school* dan penerapan *system boarding school*.

Pertama, penerapan *system full day school*. Dalam hal ini Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 terkait system full day school tentang hari sekolah, menerangkan bahwa:

Hari sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu. Dalam hal diperlukan penambahan waktu istirahat selama 0,5 jam dalam satu hari atau 2,5 jam selama 5 hari dalam satu minggu.⁹

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan tersebut diatas, bahwa *full day school* adalah sekolah umum dengan memiliki beban waktu belajar selama 8 (delapan) jam yang diisi dengan kegiatan belajar maupun kegiatan pengembangan diri yang setiap hari diikuti oleh peserta didik, dengan jangka waktu 5 (lima) hari dalam 1 minggu.

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2017, *Tentang Hari Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 4.

Kegiatan pengembangan diri tersebut bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik serta peningkatan nilai dan prestasi akademik serta non akademik peserta didik sehingga peserta didik menjadi insan yang berkarakter, unggul dan aktif dalam lingkungan keluarga, madrasah dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, meskipun waktu kegiatan belajar mengajar yang panjang, namun waktu tersebut diisi dengan kegiatan yang bermanfaat seperti kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Kedua, penerapan *system boarding school* (pendidikan pondok pesantren atau asrama). Adapun pada *system boarding school* tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, yang menyatakan bahwa:

Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk

membangun kehidupan yang islami di masyarakat.¹⁰

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Boarding school sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menyediakan pendidikan asrama atau pondok pesantren, namun juga didalamnya terdapat pendidikan umum. Dengan boarding school, peserta didik memiliki waktu belajar sangat lama yakni selama 24 jam penuh. Dengan pendidikan selama 24 jam ini, peserta didik tidak hanya mendalami ilmu umum yang diperoleh saat jam pelajaran di waktu pagi, namun juga mendalami ilmu

¹⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Asrama*, (Jakarta: Kemendikbud, 2007), 4.

agama yang dilaksanakan di waktu siang hari dan atau di waktu malam hari. Sehingga aktifitas mereka setiap harinya terkontrol dengan baik oleh para pengasuh di boarding school tersebut.

Dari penjelasan tersebut diatas, *boarding school* adalah wadah untuk penanaman nilai keislaman, ilmu pengetahuan serta keterampilan yang dibentuk dan dibangun secara islami dengan berdasarkan ajaran agama islam. Dengan demikian, diharapkan peserta didik tersebut menjadi pribadi yang islami yang unggul dalam ilmu agama dan memiliki pemikiran modern yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kedua system tersebut baik *sistem full day school* maupun *boarding school* tidak mudah untuk diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan, dan masing-masing kebijakannya memiliki tantangan tersendiri. lebih-lebih dengan adanya pro kontra dalam *system full day school* atau dalam *system boarding*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, permasalahan yang terjadi pada siswa *full day school* diantaranya: Siswa kelelahan dengan diberlakukannya belajar selama 8 jam di sekolah, tidak focus terhadap pembelajaran karena banyak kegiatan yang harus diikuti, Suasana pembelajaran yang terlalu lama membuat jenuh peserta didik.

Adapun permasalahan yang terjadi pada siswa *boarding school* antara lain: Pola pengasuhan pesantren/asrama yang kurang terkontrol seperti terjadinya perkelahian antar peserta didik di *boarding school*, sistem pengawasan *boarding* yang kurang maksimal seperti kehilangan yang terjadi pada sebagian peserta didik berupa uang dan barang-barang yang dimilikinya, fasilitas yang disediakan kurang layak seperti fasilitas kamar tidur yang ditempati melebihi kapasitas ukuran normal dan fasilitas kamar mandi yang sedikit untuk ratusan peserta didik di *boarding school*.

Para pendiri dan pejuang pendidikan tidak menyerah begitu saja dengan adanya pro kontra yang terjadi antara *full day school* atau *boarding school* karena memang dalam menerapkan system kebijakan madrasah membutuhkan tenaga, pikiran dan waktu yang tidak sedikit. Artinya, baik kepala sekolah atau para staf yang terlibat di lembaga pendidikan tersebut benar-benar berjuang untuk berjalannya *system full day school* dan atau *boarding school*, agar system yang diterapkan mampu mendidik, membentuk karakter dan meningkatkan prestasi akademik peserta didik yang belajar dilembaga tersebut.

Dengan demikian, jika *full day school* atau *boarding school* dinilai mampu menjadikan peserta didik berprestasi, maka para orang tua atau masyarakat tidak lagi meragukan system yang diterapkan di lembaga pendidikan *full day school* atau *boarding school*.

Adapun *full day school* merupakan sebuah system pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar

mengajar yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan system pembelajaran secara internal yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dari kreativitas.

Sedangkan *boarding school* adalah sekolah berasrama umum, yang mana dapat memberikan alternative pada pembelajaran bila diberdayakan secara optimal, sehingga menjadi kecenderungan sekolah-sekolah unggulan. Kehidupan pondok pesantren atau asrama memberikan berbagai manfaat antara lain: interaksi antar murid dengan guru bisa berjalan secara intensif, memudahkan control terhadap kegiatan murid, pergesekan sesama murid yang memiliki kepentingan sama dalam mencari ilmu, menimbulkan stimulasi/rangsangan belajar, dan memberi kesempatan yang baik bagi pembiasaan suatu hal yang positif.¹¹

Pada manfaat pemberian kesempatan bagi pembiasaan sesuatu ini, pondok pesantren atau asrama

¹¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 83.

terbukti menjadi sasaran yang efektif bagi penerapan pembiasaan sesuatu kegiatan lingkungan seperti lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*).

Berdasarkan masalah tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk Tesis dengan judul:

“Perbandingan Manajemen Full Day dengan Boarding School Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik” (Studi di MAN 1 Kota Serang dan MAN 2 Kota Serang).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Pembelajaran *full day school* tidak memberi rasa nyaman dan membuat jenuh bagi sebagian peserta didik.
2. Manajemen kesiswaan pada *full day school* belum termanage dengan baik, seperti pengaturan antara jadwal belajar dan jadwal ekstrakurikuler.

3. Sistem pengelolaan pesantren/asrama pada *boarding school* tidak seimbang, masih adanya kesenjangan antara rencana dengan aplikasinya.
4. Sistem pengawasan peserta didik pada *boarding school* yang belum maksimal.
5. Minimnya fasilitas yang disediakan dalam *system boarding school*.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mempermudah peneliti dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi yang menjadi pokok permasalahan, agar permasalahan tersebut dapat diatasi dan dicari jawabannya.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka penelitian ini memfokuskan permasalahan tentang perbedaan. Agar penelitian ini terarah, maka yang akan dijadikan batasan kajian penelitian dan sekaligus menjadi ruang lingkup penelitian yaitu:

1. Variabel bebas pertama (X_1), yaitu manajemen *full day school*. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah manajemen yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam kaitannya manajemen pembinaan dan strategi pengelolaan *full day school* dalam kaitannya dengan peningkatan prestasi akademik peserta didik dengan menggunakan sistem *full day school*.
2. Variabel bebas kedua (X_2), yaitu manajemen *boarding school*. yang dimaksud dalam penelitian ini adalah manajemen yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam kaitannya manajemen pembinaan dan strategi pengelolaan *boarding school* dalam kaitannya dengan peningkatan prestasi akademik peserta didik dengan menggunakan *sistem boarding*.
3. Variabel terikat (Y), yaitu tentang prestasi akademik peserta didik . yang dimaksud prestasi akademik peserta didik dalam penelitian ini adalah prestasi belajar peserta didik pada kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan manajemen pengelolaan *full*

day school dan prestasi akademik peserta didik dengan menggunakan manajemen *boarding school*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan manajemen *full day school* dengan *manajemen boarding school*?
2. Bagaimana perbedaan prestasi akademik peserta didik *full day school* dan prestasi akademik peserta didik *boarding school*?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui perbedaan manajemen *full day school* di MAN 1 Kota Serang dan manajemen *boarding school* di MAN 2 Kota Serang.
 - b. Untuk mengetahui perbedaan prestasi akademik peserta didik di MAN 1 Kota Serang *full day*

school dan di MAN 2 Kota Serang *boarding school*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang pendidikan.
- 2) Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan bagi dunia pendidikan mengenai perbandingan manajemen sistem full day dengan boarding dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dan menjadi referensi bagi para peneliti pada jenjang yang sama mengenai manajemen sistem full day school dengan

boarding school dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik.

b. Secara Praktis

Penelitian ini mampu menjadi bahan referensi bagi individu yang membaca maupun lembaga pendidikan untuk dapat menambah pengetahuannya dalam meningkatkan prestasi Peserta Didik melalui aplikasinya dalam penerapan system Full Day School dan Boarding School.

F. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian terhadap tema serta menentukan konsep penelitian yang berkaitan dengan *“Perbandingan Manajemen Sistem Full Day dan Boarding School dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik”*. Dalam hal ini, perlu adanya dukungan

dari hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Tesis Ifana Rosidah, "*Manajemen Pengelolaan Program Full Day School Sebagai Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah 01 Kudus Tahun 2014-2015*". Hasil dari tesis ini adalah bahwa manajemen pengelolaan program fullday school sebagai upaya meningkatkan pendidikan karakter siswa di SD Muhammadiyah 1 Kudus meliputi tiga tahapan, yaitu: perencanaan pembelajaran fullday school, pelaksanaan pembelajaran fullday school dan evaluasi pembelajaran fullday school. Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang dianut SD Muhammadiyah, yaitu kurikulum pemerintah, kurikulum lokal dan kurikulum sekolah. Pelaksanaan pembelajaran fullday school terdiri dari kegiatan pembiasaan, kegiatan keteladanan, kegiatan nasionalisme dan patriotisme serta kegiatan kreatifitas

siswa. Evaluasi Pembelajaran full day school secara umum SD Muhammadiyah 1 Kudus dalam menentukan ketuntasan minimal memberikan penilaian tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.¹²

2. Tesis Siti Fathonah, *Manajemen Boarding School Dalam Peningkatan Prestasi Siswa di Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018*. Tesis Siti Fathonah menyimpulkan bahwa Manajemen Boarding School di MA Muhammadiyah Klaten terdapat manajemen boarding school yang terdiri dari: penyusunan program andalan, penyusunan program yang terjadwal, dan mengadakan evaluasi yang berkesinambungan. Adapun kegiatan siswa yang telah selesai melaksanakan kegiatan belajar di sekolah selanjutnya akan mengikuti kegiatan di pondok. Kegiatan di

¹² Ifana Rosidah, "Manajemen Program Pengelolaan Full Day School Sebagai Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah 01 Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015", (Tesis Magister, Program Pascasarjana, STAIN Kudus, 2015), 128.

pondok disusun berdasarkan kurikulum pondok pesantren modern. Kegiatan-kegiatan harian berupa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok sangat mendukung dalam peningkatan prestasi siswa di MAM Klaten. Terbukti adanya kejuaraan dalam berbagai bidang. Misalnya dalam hal Tapak Suci, Pidato 3 bahasa, Tilawah dan Tahfidz.¹³

3. Tesis Makrifat, *“Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Siswa Pada Bidang Studi PAI Di SMA-IT Wahdah Islamiyah Kecamatan Manggala Makassar”*. Penelitian tersebut menghasilkan data bahwa terdapat pengaruh antara motivasi belajar dengan prestasi siswa sebesar 57,2%. Tesis ini dijadikan tinjauan pustaka pada penelitian ini kaitannya dengan prestasi belajar siswa.¹⁴

¹³ Siti Fathonah, “Manajemen Boarding School dalam Peningkatan Prestasi Siswa di Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018”, (Tesis Magister, Program Pascasarjana, IAIN Surakarta, 2018), 103.

¹⁴ Makrifat, “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Siswa Pada Bidang Studi PAI di SMA-IT Wahdah Islamiyah Makassar”, (Tesis Magister, Program Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, 2012), 129.

G. Kerangka Teori

1. Manajemen *Full Day School*

Manajemen adalah pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang lain untuk bekerja. Pengelolaan pekerjaan itu terdiri dari bermacam ragam, misalnya berupa pengelolaan industry, pemerintahan, pendidikan, pelayanan sosial, olah raga, kesehatan, keilmuan, dan lain-lain. Oleh karena itu, manajemen ada dalam setiap aspek kehidupan manusia dimana terbentuk suatu kerja sama (organisasi).¹⁵

Full Day School merupakan sebuah system pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan seharian penuh dengan memadukan system pembelajaran secara insentif yani dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman

¹⁵ Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), 2.

materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreativitas.¹⁶

Manajemen *full day school* merupakan manajemen system yang mengatur pola pendidikan madrasah dengan berlakunya jumlah jam pelajaran selama 8-9 jam dalam kurun waktu 5 hari aktif sekolah dalam 1 minggu, dengan demikian peserta didik lebih lama dilingkungan madrasah, dengan penambahan waktu tersebut bisa juga digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler.

2. Manajemen *Boarding School*

Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.¹⁷

Menurut Maksudin, *Boarding school* atau sekolah berasrama adalah lembaga pendidikan yang mana siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan

¹⁶ Ahmad Mushlih, dkk, *Analisis Kebijakan PAUD (Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar PAUD)*... 76.

¹⁷ Andi Rasyid Pananrangi, *Manajemen Pendidikan*, (Makassar: Celebes Media Perkasa, 2017), 2.

pembelajaran. Maksudin berpendapat bahwa “*Boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran¹⁸

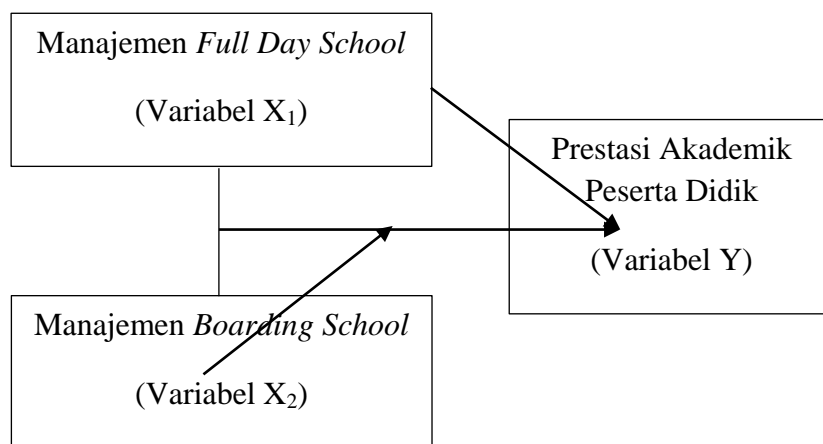
Dengan demikian, manajemen *boarding school* adalah manajemen yang mengatur para pendidik agar lebih leluasa untuk mendidik para peserta didiknya dengan belajar disiplin, teratur dan terarah. Karena selain mengajarkan pendidikan formal, juga menanamkan pendidikan agama sejak dini disamping dibarengi dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya *boarding school* ini peserta didik diharapkan mampu mengimbangi antara ilmu dunia dengan ilmu akhirat.

3. Prestasi Akademik

¹⁸ Maksudin, *Pendidikan Alternatif Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, (Yogyakarta: UNY Press, 2010), 15.

Prestasi akademik adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis, dan evaluasi.¹⁹ Prestasi Akademik adalah hasil usaha yang dilakukan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dirinya dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang membanggakan bagi dirinya, orang tua dan lembaga pendidikan.

Berdasarkan kerangka teori yang telah dipaparkan tersebut diatas, maka dapat digambarkan korelasional antar variable sebagai berikut:



¹⁹ Reni Akbar dan Hawadi, *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, (Jakarta: Grasindo, 2006), 68.

H. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berusaha menganalisis data yang diperoleh sehingga antara pengertian dan teori yang ada dapat dibuktikan relevansinya. Adapun tahapan langkah-langkah yang akan dilakukan yaitu: 1). menentukan jenis dan pendekatan penelitian, 2). menentukan lokasi dan waktu penelitian, 3). menentukan metode dan rancangan penelitian, 4). menentukan teknik pengumpulan data, 5). menentukan teknik pengambilan sampel, 6). Menentukan instrument penelitian, 7). Menentukan tahapan analisis data, dan 8). Menentukan teknik uji hipotesis.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan penelitian, maka penulis membuat sistematika penulisan karya ilmiah ini dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi: Latar belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah,

Rumusan Masalah, Hipotesis Penelitian, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori, meliputi: (1) Konsep dasar dan fungsi manajemen, (2) Manajemen Full Day School, meliputi: Konsep Full Day School, Tujuan dan Dasar Penerapan Full Day School , Sistem Pembelajaran Full Day School , Kelebihan dan Kelemahan Full Day School (3) Manajemen Boarding School, meliputi: Konsep Boarding School, Model dan Budaya Boarding School, Prinsip dan Tujuan Boarding School, Keunggulan dan Kelemahan Boarding School. (4) Prestasi Akademik Peserta Didik, meliputi: Pengertian Prestasi Akademik, Jenis-jenis Prestasi Akademik, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik.

BAB III Metodologi Penelitian, meliputi: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Metode dan Rancangan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Populasi dan Sampel, Teknik Pengambilan Sampel,

Instrumen Penelitian, Tahapan Analisis Data, Teknik Uji Hipotesis, Hipotesis Statistik.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: Hasil Penelitian dan Pembahasan di MAN 1 Kota Serang, Hasil Penelitian dan Pembahasan di MAN 2 Kota Serang, Hasil Penelitian dan Pembahasan Prestasi Akademik Peserta Didik, Uji Persyaratan Analisis, Uji Hipotesis Penelitian.

BAB V Penutup, meliputi: Kesimpulan, Implikasi dan Saran.